

KONSTRUKSI REALITAS PENYERANGAN MAHKAMAH KONSTITUSI
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Pemaknaan Karikatur Inilah.com
Edisi 16 November 2013)

CONSTRUCTION OF REALITY THE ATTACK OF CONSTITUTIONAL COURT
(A Semiotics Analysis of Roland Barthes Model A Caricature Illustration in Inilah.com
November, 16 2013)

Ari Cahyo Nugroho

BPPKI Jakarta, Badan litbang SDM, Kementerian Kominfo,
Jl. Pegangsaan Timur No. 19B, Jakarta Pusat
Email: aricahyonugroho@gmail.com

Naskah diterima 15 Mei 2015, diedit 16 Juni 2015, disetujui 25 Juni 2015

Abstract

Inilah.com website through a caricature illustrates how the Supreme Judge ran out of Constitutional Court which is being ravaged by the mass. Caricature entitled 'Hukum Rimba di Mahkamah Konstitusi' describes how the attitude of the Constitutional Court judges face the aggressive behavior a group of people. Although shape of a caricature, this image is a communication message that a reflection of the media attitude. In this article, the authors use Ronald Barthes model of semiotics, with connotation and denotation model of as the key analysis. In denotation exposure, this caricature depict women and men ran away from the collapse building. The woman in figure using verbal words that read 'hukum di negeri ini sedang sakit, malah tambah diinjak-injak'. The other male figure, described was watching from a distance, He uttered the phrase verbal 'sungguh memprihatinkan'. There is also a building reads 'Constitutional Court' that almost collapsed stepped on the foot of a giant, black-legged and furry. Reads 'hukum rimba'. Sword and scales lying In front of the building 'Constitutional Court'. While in connotation, raises critical toward the Constitutional Court is considered too scared to mass attitudes. Raising a soft and weak attitude. Caricature is reflect the current the Constitutional Court, due began to fade.

Keywords: Construction of Reality; Semiotics

Abstraks

Website Inilah.com melalui sebuah karikatur nya menggambarkan bagaimana Hakim Agung berlari keluar dari Gedung Mahkamah Konstitusi yang sedang diamuk massa. Karikatur yang diberi judul 'Hukum Rimba di Mahkamah Konstitusi' menggambarkan bagaimana sikap hakim MK menghadapi perilaku agresif sekelompok masyarakat. Meski berbentuk sebuah karikatur, gambar ini merupakan sebuah pesan komunikasi yang merupakan cerminan sikap media. Dalam tulisan kali ini, penulis menggunakan model semiotika Ronald Barthes, dengan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Dalam paparan denotasi, karikatur ini menggambarkan sosok wanita dan pria setengah berlari menjauhi bangunan yang akan runtuh. Sosok wanita terdeskripsikan mengucapkan kata-kata verbal bertulisan 'hukum di negeri ini sedang sakit, malah tambah diinjak-injak'. Adapun sosok pria lainnya yang terdeskripsikan sedang mengamati dari kejauhan, sembari mengucapkan kalimat verbal 'sungguh memprihatinkan'. Ada pula sebuah bangunan bertuliskan 'Mahkamah Konstitusi' yang hampir roboh diinjak kaki raksasa, berkaki hitam dan berbulu. Bertuliskan 'hukum rimba'. Di depan bangunan 'Mahkamah Konstitusi' terlihat sebilah pedang dan timbangan berwarna kuning tergeletak di depan bangunan yang akan roboh. Sedangkan dalam Konotasi, Inilah.com melalui karikatur nya memunculkan sikap kritik terhadap Mahkamah Konstitusi (MK) yang dinilai terlalu takut dengan sikap massa. Sehingga memunculkan sikap terlampau lunak dan lemah. Karikatur merupakan cermin kerusuhan saat persidangan di Mahkamah Konstitusi, akibat kepercayaan publik kepada lembaga tinggi penegak konstitusi itu mulai pudar.

Kata-kata Kunci: Konstruksi Realitas; Semiotika

PENDAHULUAN

Tanggal 2 Oktober 2013 merupakan sejarah kelam bagi penegakan hukum di Indonesia. Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar tertangkap dalam kasus penyuaipan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sejak itu, Mahkamah Konstitusi (MK) pun menjadi objek cemoohan, teriakan dan opini sebagai lembaga yang mencoreng bangsa dan negara. Hingga puncak ketidakwibawaan Mahkamah Konstitusi (MK), yakni pada 14 November 2013 (Koran Sindo, 2013), pendukung salah satu pihak yang berperkar dalam sengketa pemilihan kepala daerah (Maluku) menyerbu ruang sidang, sehingga majelis hakim Mahkamah Konstitusi (MK) terpaksa menghentikan sidang, dan masuk ke ruang tunggu. Para penyerbu menyerang membabi buta sambil berteriak-teriak dan merusak peralatan resmi persidangan. Kepercayaan kepada Mahkamah Konstitusi (MK) sudah jatuh ke titik nadir. Mahkamah Konstitusi (MK) sudah diopinikan tidak dapat dipercaya, maka meskipun para hakim sudah membuat vonis yang benar, tetap saja diserang dan dituduh tidak berbuat adil.

Banyak media yang memberitakan kasus ini. Dan salah satunya adalah website Inilah.com melalui sebuah karikatur yang menggambarkan bagaimana Hakim Agung berlari keluar dari Gedung Mahkamah Konstitusi yang sedang diamuk massa. Karikatur yang diberi judul 'Hukum Rimba di Mahkamah Konstitusi' menggambarkan bagaimana sikap hakim MK menghadapi perilaku agresif sekelompok masyarakat. Meski berbentuk sebuah karikatur, gambar ini merupakan sebuah pesan komunikasi yang merupakan cerminan sikap dari Inilah.com. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini yang mencoba menguak ada apa dibalik gambar tersebut.

Dalam tulisan kali ini, penulis menggunakan model semiotika Ronald Barthes dimana ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama yakni denotatif, merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas internal, makna paling nyata dari tanda (*sign*). Pada tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif (atau paling tidak intersubjektif). Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Michael Moriarty dalam bukunya *Critical Theory: Cultural Studies of Roland Barthes*, dari Stanford University (Moriarty, 1991) menyebut bahwa ... *a further justification for expounding Barthes .. in terms of ideas and arguments. It is a question of image.. one should doubtless study ideas independently of whatever image one has of their holder. In practice, the conflict of ideas frequently*

takes place as a conflict of images. Barthes himself recommends not fighting for one image against another but distancing oneself from that conflict. This is probably a sound option for the individual, vis-a-vis his or her own image. Dalam hal ini, Barthes menyebutkan bahwa gambar (termasuk karikatur) memiliki ide yang independen dari si pembuatnya. Di mana sering terjadi konflik penafsiran antara setiap pembaca yang melihatnya. Barthes sendiri merekomendasikan untuk menjauhkan diri dari konflik itu, yang memungkinkan pendapat yang berbeda untuk setiap individu dalam penafsirannya terhadap gambar (karikatur) tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apa makna dari denotatif (*primary sign*) dan konotatif (*secondary sign*) menurut model Roland Barthes pada Karikatur Inilah.com edisi 16 November 2013.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh apa "makna" dari karikatur penyerangan terhadap Mahkamah Konstitusi menurut model Roland Barthes pada Karikatur Inilah.com edisi 16 November 2013.

Manfaat Penelitian

Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya mengenai makna karikatur terkait dengan model Roland Barthes.

Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan yang berguna bagi koran maupun majalah berita untuk lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan sebuah realita di kemudian hari.

Tinjauan Pustaka dan Teori

Karen Johnson dalam bukunya *Constructing Political Reality: News Narratives and News Framing* menyebutkan bahwa konstruksi realitas merupakan realitas yang dibuat melalui proses komunikasi sosial (Johnson, 2005). Dibentuk oleh proses komunikasi (Wibowo, 2011), terdiri dari apa yang diketahui, dan dipikirkan oleh orang lain. Dengan demikian, konstruksi realitas menanggapi realitas subjektif yang diciptakan melalui proses interaksi sosial. *Reality, then, is created through the social process of communication. what one knows and what one thinks one knows are both shaped by the communication process. thus, what one responds to is a subjective reality created through the process of social interaction.* Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Media merupakan konstruksi berbagai realitas yang dipilihnya berdasarkan ideologi dan kognisi sosial wartawan. Isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi. Pembuatan berita di media massa pada dasarnya tak lebih dari penyusunan

kepingan-kepingan realitas hingga membentuk sebuah cerita. Oleh karena itu, membicarakan konstruksi media terhadap realitas tak dapat melupakan gagasan dari dua tokoh sosiologi interpretatif yakni Peter L Berger dan Thomas Lucman. Berger dalam bukunya *The Social Construction Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge menyebutkan realitas is socially constructed and that the sociology of knowledge must analyze the processes in which this occurs. The key terms in these contentions are "reality" and "knowledge," terms that are not only current in everyday speech, but that have behind them a long history of philosophical inquiry.*

Konstruksi realitas akan berbeda antara satu media dengan media lainnya, tergantung dari dinamika eksternal dan internal masing-masing, serta strategi pengkonstruksian yang dipilih. Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan (koseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Melalui semiotika, kecondongan ini dapat terlihat.

Semiotika

Secara epistemologis, istilah semiotika (Wibowo, 2011) berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu -yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Secara termonologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks (Berger, 1967). Maka orang-orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita'. Charles S pierce (1986) menyebut semiotika sebagai nama lain dari logika, yakni "doktrin formal tentang tanda-tanda". Sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiotika adalah ilmu umum tentang tanda, "suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat". Little John dalam buku *Theories on Human Behavior* menyebut tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Karikatur

Hornby (1961) dalam suhandang (2012: 158) menyebut kartun dimaksud adalah gambar lucu yang melukiskan kejadian-kejadian (biasanya politik) muktahir

dari suatu pemerintahan atau perilaku kebijakan seorang pejabat negara (Tamburaka, 2012). Echols (1975) menyatakan dalam gambar tersebut biasanya memuat karikatur, gambar tiruan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang dikartunkan itu. Dalam hal ini karikatur dibuat untuk melukiskan ucapan, perilaku atau rupa yang menekankan ciri kisah orang atau tokoh yang disindirnya. Maka dari gambar kartun dimaksud kita memperoleh opini surat kabar yang bersangkutan dalam bentuk grafis. Bertahun-tahun karikatur telah mengembangkan kekuatannya dalam bentuk opini publik. Benyamin Franklin seorang pembaru jurnalistik adalah orang yang pertama menerbitkan sketsanya yang termasyur: "kerjasama atau mati". Sketsa tersebut menggambarkan ukiran kayu yang berbentuk seekor ulat dipotong menjadi delapan bagian, dan tiap bagiannya melukiskan kelompok masyarakat pesisir. *Pennsylvania Gazette* menyiarkannya dalam tahun 1975, di mana akhirnya dapat menyatukan penduduk baru di Prancis dan mengobarkan kampanye di Amerika Serikat. Para redaktur penerusnya menyiarkan kembali gambar

reptil terpotong delapan itu sebagai propaganda revolusi Amerika. Dalam *Harpers's Weekly*, Thomas Nast membuat karikatur seorang agen pembaharu di tahun 1870-1871 dengan menggambar bagian terpenting dari pertandingan tinju saat kalahnya Tammany Tweed Ring yang terkenal (buruk). Para kartunis sezamannya, seperti David Lowe di Inggris dan Bin Mauldin di Amerika menyatakan karikatur tetap menyimpan kekuatan sebagai jenis tajuk yang efektif. Penelitian yang dilakukan Cooper dan Marie Jahoda (1947) yang menginvestigasi pengaruh-pengaruh kartun-kartun anti-purbasangka yang terlihat lucu. Sebagai contohnya, sebuah kartun menampilkan Mr. Biggot berbaring di tempat tidur di sebuah rumah sakit dan dalam keadaan sekarat. Kemudian dia berkata kepada Dokter, "Dokter, sebenarnya aku membutuhkan transfusi darah, tetapi aku tidak mau menerima transfusi darah kecuali darah biru, karena aku generasi bangsawan Amerika ke-6! Penayangan kartun tersebut dimaksudkan agar orang-orang yang melihat kartun itu akan berpendapat betapa lucunya purbasangkan mereka dan akhirnya mengurangi purbasangka mereka (Severin dan Tankad Jr, 2010:91).

Semiotika Karikatur

Bernard Barelson dan Gary A Steiner, sebagaimana dikutip oleh Wiryanto, menyebutkan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol kata-kata, gambar, figur grafik, dan sebagainya (Wiryanto, 2004). Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Biasanya dalam sebuah gambar, karikatur atau lukisan, didalamnya pasti terdapat unsur-unsur yang menjadi tanda dan akhirnya menimbulkan suatu makna tertentu sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi yang melihatnya. Grossberg (1982) dalam Little John mengemukakan 3 perspektif utama:

1. memandang makna sebagai suatu yang benar-benar ada dan dipertukarkan
2. makna sebagai produk yang dihasilkan oleh kesepakatan
3. dari lingkungan itulah kita mendapatkan makna

Bagaimana makna itu muncul dan menjadi tujuan, itulah yang disimpulkan Little John (1989). Meletakkan

makna dalam proses interaksi sangat penting untuk memusatkan perhatian pada sifat-sifat inheren yang dihubungkan dengan lambang dan keterangannya, struktur, dan urutan yang menimbulkan makna, menggabungkan aspek-aspek tekstual dengan keputusan interpreter budaya dan aturan interaksi yang membuka jalan kearah makna. Tulisan ini lebih menitik beratkan pada model Roland Barthes, dimana Barthes disebut tokoh yang memiliki peranan sentral dalam strukturalisme di era 60-an hingga 70-an. Barthes lahir pada tahun 1915 dari kalangan kelas menengah protestan di Cherbourg, dan dibesarkan di kota kecil, Bayonne, dekat pantai Atlantik di sebelah Barat Daya Perancis. Banyak karya yang telah dihasilkan Roland Barthes. Karya monumental yang dihasilkan yaitu, *Le degre zero de Tcriture* atau *Nol Derajat di Bidang Menulis* (1953), *Michelet* (1954), *Mythologies* atau mitologi-motologi, *Critical Essays* (1964), *Element de Semiologi* atau *Beberapa Unsur Semiologi*, *System de La Mode* atau *Sistem Mode*, *Empire Des Signes* atau *Kekaisaran Tanda-Tanda*, dan terakhir adalah *Roland Barthes Pare Roland Barthes* atau *Roland Barthes* oleh Roland Barthes.

Roland Barthes (1915-1980) merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian -yang sebelumnya punya- warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Noth, 1995). Barthes telah mengubah definisi Saussure terbalik, dengan melihat semiologi sebagai *tranllinguistics* yang meneliti semua sistem dengan mengacu pada undang-undang linguistik. Di sini Barthes membahas berbagai fenomena budaya sebagai sistem. Konsep sistem minimalis, mengacu pada paradigma. Barthes *discussed various cultural phenomena as systems: the gannent system, the food system, the car system, the furniture system, and the architecture system. The con-cept of system in this discussion is a minimalist one. System here refers to a paradigm, and the paradigmatic axis of analysis is, in Barthes's tertninology. the systematic plant, which he opposed- to syntagmatic relationships. For example,- in the gannent system, the system is "the set of pieces, parts or details which cannot be worn at the same time on the same part of the body and whose variation corresponds to a change In the meaning of the clothing: toque- bonnet-hood, etc."Here the rules for the combination of these elements (in of signal transformation. Neurolinguists, for example, describe language production and reception as involving various phases of coding. At first, there is neurological coding. The message is encoded in signals capable of being sent through our nervous system. Then there is physiological coding. The neurological signals are transformed lmo phys-iological signals which control the movements of the speech organs. Finally anatomical coding is the phase of actual speech production or reception,- which involves the performance of ar-ticulatory movements and the receptive transformation of acoustic or visual signals in the human ear or eye. The programs which control these processes are the neurological, physiological, and anatomical codes.*

Dimana ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model *glossematic sign* (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam

hubungannya (R) dengan content (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbea ketimbang semula. Barthes menulis: *such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E₁R₁C₁) becomes the expression of a secondary sign system.* Dengan begitu, *primary sign* adalah denotative sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *conotative semiotics*.

Konsep inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas internal. Itu yang disebut barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Pada tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis

dan kerangka berfikir dan mentasai terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda. Pada signifikansi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tandabekerjamelaluimitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 1990). Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi terwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Eriyanto, 2001). Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata idea dan logos. Idea berasal dari kata idein yang berarti melihat, sedangkan kata logia berasal dari kata logos yang berarti kata-kata. Dan arti kata logia berarti science (pengetahuan) atau teori. Konsep ideologi bisa dikaitkan dengan wacana. Menurut Teun A Van dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama,

ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual, membutuhkan share di antara anggota kelompok organisasi atau kreativitas dengan orang lainnya. Hal yang dibagi (sharing) tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, digunakan secara internal di antara anggota kelompok komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi kordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakannya dengan kelompok lain.

Teori/Konsep

Penulis menggunakan model semiotika Ronald Barthes di mana ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barthes menulis: *such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1R1C1) becomes the expression of a secondary sign system.* Dengan kata lain, *primary sign* merupakan semiotik denotatif, sedangkan *secondary sign* merupakan semiotik konotatif. Konsep inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama yakni denotatif, merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas internal, makna paling nyata dari tanda (sign). Pada tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif (atau paling tidak intersubjektif). Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Objek penelitian adalah Gambar Karikatur Inilah.com Edisi 16 November 2013.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada hasil paparan, fokus kajian berdasarkan model Roland Barthes, oleh penulis model Roland Barthes dapat disederhanakan menjadi:

Tabel Penggolongan tanda Verbal dan Non Verbal (www.inilah.com, 2013)

Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi
Tampilan Sumber Data	Hubungan antara ekspresi dan content di dalam sebuah tanda terhadap realitas internal. Apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek,	Menggambarkan interaksi perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Mempunyai makna subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Kartun - 16 November 2013, INILAH.COM



Denotasi

Dalam karikatur ini memperlihatkan adanya sosok wanita dan pria yang setengah berlari menjauhi bangunan yang akan runtuh. Sosok wanita terdeskripsikan duduk diatas kursi roda, dengan mata, tangan kiri serta kaki kiri ditutup perban. Sedangkan sosok pria terdeskripsikan, berjubah merah, berkacamata. Dan tengah mendorong si wanita di atas kursi roda, dengan kepala menoleh ke arah bangunan yang terlihat akan runtuh.

Konotasi

Karikatur ini terkait dengan pemberitaan kerusakan persidangan di Mahkamah Konstitusi. Di mana Hakim Anwar Usman setelah membacakan putusan sengketa Pilkada langsung meninggalkan ruangan sidang. Sosok yang didorong oleh hakim agung tersebut adalah dewi keadilan 'Themis'. Themis menjadi simbol bagi hakim, jaksa dan pengacara. Sosok ini dianggap sebagai dewi keadilan, yang mencerminkan kewibawaan hukum.



Denotasi

Sosok berjubah merah, berkacamata, tampak sedang berlari menjauhi bangunan yang akan roboh.

Konotasi

Merupakan gambaran hakim Mahkamah Konstitusi Anwar Usman yang tengah takut menghadapi massa yang tidak terima dengan keputusannya.



Denotasi

Sosok pria terdeskripsikan mengamati dari kejauhan. Sembari mengucapkan kalimat verbal: Sungguh memperhatikan.

Konotasi

Menggambarkan opini masyarakat luas yang menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan merusak gedung Mahkamah Konstitusi



Denotasi

Sosok wanita duduk diatas kursi roda, dengan mata, tangan kiri serta kaki kiri ditutup perban. Serta didorong oleh orang lain.

Konotasi

Sosok dewi keadilan 'Themis'. Yang tampak tidak berdaya. Di 'dorong' menandakan hukum yang tidak berjalan dengan semestinya. Dalam hal ini hukum yang dilaksanakan oleh Mahkamah Konstitusi.



Denotasi

Terlihat bangunan bertuliskan Mahkamah Konstitusi yang hampir roboh diinjak kaki raksasa.

Konotasi

Ini memiliki makna gedung Mahkamah Konstitusi yang seakan tidak berdaya diserang dan diinjak-injak oleh massa yang tidak puas dengan keputusan para hakim MK.



Denotasi

Sosok wanita terdeskripsikan mengucapkan kata-kata verbal bertulisan: Hukum di Negeri ini sedang sakit, malah tambah diinjak-injak.

Konotasi

Menggambarkan melalui kata-kata mengenai ketidakpercayaan masyarakat terhadap hukum di Indonesia. Sehingga masyarakat lebih menggunakan emosi pribadi.



Denotasi

Di depan bangunan terlihat sepotong pedang dan timbangan berwarna kuning tergeletak di depan bangunan yang akan roboh.

Konotasi

Pedang dan timbangan merupakan citra keadilan yakni Dewi Themis. Simbol dewi Themis, sebilah pedang dan timbangan, merupakan hal yang tidak terpisahkan sebagai lambang dari keadilan, hukum dan peradilan.

Konstruksi Realitas Penyerangan Mahkamah Konstitusi (Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Pemaknaan Karikatur Inilah.Com Edisi 16 November 2013)

Ari Cahyo Nugroho

Mata Dewi Themis pun dibuat tertutup, memiliki arti agar dalam menegakkan keadilan itu tanpa lirik-lirik, tanpa tengok kanan-kiri, menegakkan keadilan secara jernih dan adil.

Timbangan di tangan kiri diartikan sebagai keadilan untuk semua (*justice for all*) dan kedudukan yang sama didepan hukum (*equality before the law*), Sedangkan pedang di tangan kanan berarti kekuatan untuk menegakkan keadilan itu. Pedang yang menandakan siap menebas, memberantas, segala sesuatu yang menindas.

Dengan terlepasnya pedang dan timbangan memiliki makna hukum di Indonesia tidak berjalan dengan semestinya.



Denotasi

Terlihat kaki kanan raksasa, berwarna hitam, serta berbulu. Bertuliskan 'Hukum Rimba'. Sedang menginjak bangunan bertuliskan 'Mahkamah Konstitusi'

Konotasi

Melambungkan aksi brutal sekelompok masyarakat terhadap gedung Mahkamah Konstitusi. Di mana sikap menginjak dapat diartikan 'meremehkan'.

Berdasarkan paparan di atas, dapat terbagi dalam dua garis besar semiotika yakni denotasi dan konotasi. Dalam paparan denotasi, dalam karikatur ini memperlihatkan adanya sosok wanita dan pria yang setengah berlari menjauhi bangunan yang akan runtuh. Sosok wanita terdeskripsikan duduk diatas kursi roda, dengan mata, tangan kiri serta kaki kiri ditutup perban. Sedangkan sosok pria terdeskripsikan, berjubah merah, berkacamata. Dan tengah mendorong si wanita di atas kursi roda, dengan kepala menoleh ke arah bangunan yang terlihat akan runtuh. Sosok wanita terdeskripsikan mengucapkan kata-kata verbal bertuliskan 'hukum di negeri ini sedang sakit, malah tambah diinjak-injak'. Adapun sosok pria lainnya yang terdeskripsikan sedang mengamati dari kejauhan, sembari mengucapkan kalimat verbal 'sungguh memprihatinkan'. Ada pula sebuah bangunan bertuliskan 'Mahkamah Konstitusi' yang hampir roboh diinjak kaki raksasa, berkaki hitam dan berbulu. Pada kaki raksasa tersebut bertuliskan 'hukum rimba'. Di depan bangunan 'Mahkamah Konstitusi' terlihat sebilah pedang dan timbangan berwarna kuning tergeletak di depan bangunan yang akan roboh.

Sedangkan dalam paparan konotasi-nya, tampak Inilah.com memunculkan sikap kritik terhadap Mahkamah

Konstitusi (MK) yang dinilai terlalu takut dengan sikap massa. Sehingga memunculkan sikap terlampau lunak dan lemah. Sementara lain sikap massa dinilai sangat agresif dan merusak. Karikatur diatas tampaknya merupakan cermin kerusuhan saat persidangan di Mahkamah Konstitusi (MK), (14/11/2013), akibat kepercayaan publik kepada lembaga tinggi penegak konstitusi itu mulai pudar. Hal itu akibat kasus suap yang menjerat mantan Ketua MK Akil Mochtar. Kepercayaan publik terhadap MK mulai menurun pasca tertangkapnya Ketua MK Akil Mochtar sehingga kepercayaan publik terhadap MK harus segera dipulihkan. Kewibawaan MK juga mulai dipertaruhkan. Kepercayaan publik terhadap MK harus dikembalikan bersama-sama, termasuk menata internal MK. Karikatur tersebut tampak mencermati kerusuhan yang terjadi di MK. Saat majelis hakim membacakan putusan sengketa Pilkada Daerah Provinsi Maluku (www.inilah.com, 2013). Yakni pihak berperkara atau pemohon dalam PPU Maluku, yang berjumlah empat pasangan, yakni Abdullah Tuasikal dan Hendrik Lewerissa; Jacobus dan F.Puttilehalat; William B. Noya dan Adam Latuconsinadan; serta Herman Adrian Koedoeboen dan Daud Sangadji. Keributan bermula ketika majelis hakim menolak permohonan pasangan Herman Adrian Koedoeboen dan Daud Sangadji. Massa yang tidak terima dengan putusan tersebut kemudian berteriak-teriak dengan kuat di luar sidang pleno di lantai dua. Saat itu sidang masih terus berlangsung dan berlanjut untuk putusan permohonan Abdullah Tuasikal-Hendrik Lewerissa. Saat hakim Anwar Usman membacakan pertimbangan hakim, keadaan menjadi tidak terkendali. Pendukung yang berada di luar dan menonton persidangan melalui layar LCD mengamuk, membanting dan melempar media persidangan itu. Beberapa kemudian menerobos masuk ke ruang sidang pleno. Dalam aksi anarkisme ini pihak kepolisian tidak berbuat banyak. Majelis hakim pun menunda dan langsung meninggalkan ruangan sidang.

Simbol wanita yang sedang didorong adalah, dewi Themis, dengan sebilah pedang dan timbangan, merupakan hal yang tidak terpisahkan sebagai lambang dari keadilan, hukum dan peradilan. Mata Dewi Themis pun dibuat tertutup, memiliki arti agar dalam menegakkan keadilan itu tanpa lirik-lirik, tanpa tengok kanan-kiri, menegakkan keadilan secara jernih dan adil. Timbangan di tangan kiri diartikan sebagai keadilan untuk semua (*justice for all*) dan kedudukan yang sama didepan hukum (*equality before the law*), sedangkan pedang di tangan kanan berarti kekuatan untuk menegakkan keadilan itu. Dalam karikatur tersebut jelas tergambar, sosok dewi Themis, pedang dan timbangan digambarkan tercecet, hal ini mensiratkan kewibawaan institusi MK sangat memudar.

Mitos

Mahkamah konsitituti pada dasarnya dikonstruksi sebagai benteng keadilan terakhir, di Negeri ini, tetapi sejalan dengan perkembangan budaya politik realitasnya sudah bergeser. Prof. Hans Kelsen, guru besar dari Universitas Wina (Vienna) yang mengusulkan dibentuknya suatu lembaga yang diberi nama 'Verfassungsgerichtshoft' atau Mahkamah Konstitusi (*Constitutional Court*), menyatakan:

There may be a special organ established for this purpose, for instance, a special court, as so-called "constitutional court" or the control of the constitutionality of statutes, the so called "judicial review" may be conferred upon the ordinary court, and especially upon the supreme court

Menurutnya, kemungkinan muncul persoalan konflik antara norma yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, bukan saja berkaitan antara undang-undang (*statute*) dan putusan pengadilan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara konstitusi dan undang-undang. Ini adalah problem inkonstitusionalitas dari undang-undang. Suatu undang-undang (*statute*) hanya berlaku dan dapat diberlakukan jika sesuai dengan konstitusi, dan tidak berlaku jika bertentangan dengan konstitusi. Suatu undang-undang hanya sah jika dibuat berdasarkan ketentuan-ketentuan konstitusi. Karena itu diperlukan suatu badan atau pengadilan yang secara khusus untuk menyatakan inkonstitusionalitas dari suatu undang-undang yang sedang berlaku.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan ketentuan Pasal 24C UUD 1945 dan UU No.24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (MK), MK mempunyai lima kewenangan. Yakni, menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar 1945, memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh UUD, memutus pembubaran partai politik, memutus perselisihan hasil pemilu (baik di tingkat nasional maupun pemilihan umum kepala daerah) dan memberikan putusan atas pendapat Dewan Perwakilan Rakyat mengenai dugaan pelanggaran oleh Presiden dan/ atau Wakil Presiden (*impeachment*).

Mahkamah Konstitusi merupakan jalan keluar/ solusi terakhir jika tidak ada kepuasan dari kedua belah pihak yang bersengketa. Namun realitasnya sebagian besar keputusan di bawa ke-ranah politik. Jika demikian keputusannya dapat menjadi bias karena adanya unsur kepentingan di dalamnya. Penyimpangan konstitusi semacam ini dianggap menjadi hal yang biasa, dan salah kaprah. Maka implikasinya perilaku penyimpangan pelaksanaan konstitusi yang seharusnya menjadi benteng keadilan terakhir telah terkonstruksi menjadi kebudayaan politik peradilan yang jauh dari demokrasi politik, dan hukum itu sendiri.

PENUTUP

Inilah.com dalam terbitan tersebut sikap redaksinya mengkritik Mahkamah Konstitusi (MK) yang dinilai terlalu lunak dan lemah. Demikian juga sikap masyarakat yang tidak lagi mempercayai institusi MK sebagai salah satu lembaga tinggi penegak konstitusi. Karikatur tersebut tampak merepresentasikan berita kerusuhan yang terjadi di MK, serta menggambarkan bagaimana Hakim Agung berlari keluar dari Gedung Mahkamah Konstitusi yang sedang diamuk massa. Hal ini merupakan sebuah pesan komunikasi, di mana lembaga MK yang seharusnya menjadi solusi yang berkeadilan dari setiap konflik konsitusi, tetapi pada realitasnya berdasarkan interpretasi dari karikatur tersebut menunjukkan ketidak berdayaannya. Hal ini karena dalam putusannya pada kasus ini telah terkontaminasi oleh kepentingan politik, dengan tujuan tertentu. Pada akhirnya lembaga MK dalam

konteks karikatur tersebut di lukiskan yang seharusnya menjadi tumpuhan terakhir untuk penyelesaian sengketa konstitusi yang sedang mencari peradilan, telah bergeser menjadi mitos, karena keputusannya syarat dengan kepentingan politik tertentu.

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada para pembuat karikatur di media, saat melaksanakan pembuatan gambar perlu mempelajari nilai-nilai aktual yang ada sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk para peneliti dan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian, akan lebih baik apabila penelitian ini dikembangkan pada penelitian yang lebih mendalam khususnya terkait dengan teknik pembuatan karikatur. Untuk para pembuat media perlu memberikan ruang publik dalam beragam perspektif sehingga bias bisa dikurangi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari, Inilah.com, redaktur, dan semua pihak yang telah memberikan berbagai *supporting* atas terpublikasikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Moriarty, Michael Critical (1991). *Theory: Cultural Sutudies of Roland Barthes*. USA: Stanford University Press.
- Wibowo, Idiwan (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Johnson, Karen (2005). *Constructing Political Reality: News Narratives and News Framing*. USA: Rowman and Littlefield Publishers Inc
- Wibowo, Idiwan (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Berger, Peter. *The social Construction Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge*.
- Tamburaka, Apriadi (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wiryanto (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Noth, winfried (1995). *Handbook of Semiotics*. United States of America: Indiana University
- Noth, Winfried (1990). *Hand book of semiotics*. United States: Indiana University Press.
- Fiske, John (1990). *Introduction to communication studies*. London: Second edition.
- Eriyanto (2001). *Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKIS.
- <http://kartun.inilah.com/read/editorial/2047713/hukum-rimba-di-mahkamah-konstitusi>. Diakses tgl 14/11/2013
- <http://nasional.inilah.com/read/detail/2047427/rusuh-kewibawaan-mk-dipertaruhkan#.UonFqCeUyVA>. Diakses tgl 14/11/2013
- <http://www.koran-sindo.com/node/344982>. Diakses tgl 14/11/2013

